

KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU KARYA YAB SARPOTE:

ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK

Oleh: Ira Florencia

NIM 13010117120003

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

2021

Email: ira.florencia@gmail.com

ABSTRACT

Florencia, Ira. 2021. "Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Karya Yab Sarpote: Analisis Wacana Kritis van Dijk". Thesis (S1) of an Indonesian Literature Study Program, Faculty of Humanity, Diponegoro University, Semarang. Advisor I: Drs. Ary Setyadi, M.S., Advisor II: Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.

This study aims to describe the analysis of three dimensions: text, social cognition, and social context in a song written by Yab Sarpote entitled "Jangan Diam, Papua". The theory applied in this study is the theory of critical discourse analysis approach of van Dijk. Data collection methods used are the listening method and the recording method.

The results of this study showed that the song "Jangan Diam, Papua" written by Yab Sarpote contained social criticism that was present because of the ideology related to the limitations of freedom. Criticism in song is conveyed using straightforward and figurative language. The use of straightforward language aims to facilitate listeners in imagining problems in songs and avoiding different interpretations. Meanwhile, the use of figurative language is able to refine the meaning of a word, phrase, or sentence. Based on the results of interviews conducted with Yab Sarpote, the song was written involving the process of social cognition, namely schema and memory. In addition, the results of an analysis of social cognition seen from the YouTube comments field showed that Yab Sarpote was successful in conveying the message through the song.

Keywords: social criticism, song lyrics, critical discourse analysis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Musik merupakan karya seni yang abadi dari masa ke masa. Bahari (2008:55) mendefinisikan musik sebagai ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik yang meliputi vokal serta instrumental dengan fungsinya sebagai ekspresi dari aspek emosional yang ingin diungkapkan. Keberadaan musik tidak lepas dari lirik lagu sebagai komponen penyusunnya. Lirik lagu dimanfaatkan oleh penulisnya sebagai sarana berkekspresi untuk menggambarkan keresahan atau kritikan terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

Lagu yang dijadikan media untuk menyampaikan kritik sosial telah ada sejak lama. Tahun 1960-an merupakan titik puncak dari pembuatan lagu protes (Pratt, 1990:8). Pada saat itu, banyak lagu yang menyampaikan kritik terhadap sistem pemerintahan dan ketidakadilan yang terjadi pada kelompok kecil. Salah satu contohnya adalah lagu berjudul "Blowin' in the Wind" yang ditulis oleh Bob Dylan. Musisi asal Amerika Serikat ini dikenal banyak menyampaikan kritik, terutama pada saat Perang Vietnam, Perang Dingin, dan gerakan hak-hak sipil tahun 1960-an.

Ada pula musisi dalam negeri yang vokal menyuarakan isu-isu sosial pada awal tahun 1980-an, yaitu Iwan Fals. Musisi bernama asli Virgiawan Listanto ini cukup konsisten dalam menyampaikan kritik terhadap rezim Orde Baru melalui karya-karyanya. Salah satu contohnya adalah lagu berjudul "Surat Buat Wakil Rakyat" yang dirilis pada tahun 1987. Pada masa itu, banyak acara konsernya yang dilarang ataupun dibatalkan oleh pemerintah karena alasan keamanan sebab lagu-lagunya dianggap menyinggung pihak-pihak penguasa dan dapat memicu terjadinya kerusuhan. Hal ini membuktikan bahwa musik menjadi salah satu media yang memiliki pengaruh kuat dalam menyampaikan kritik.

Musisi yang kerap mengangkat isu-isu sosial dalam lagunya disebut dengan musisi *folk*. Secara historis, musik *folk* berkaitan dengan komentar terhadap isu sosial atau politik. Setelah musik tersebut digunakan untuk mengekspresikan sentimen antikomunis pada tahun 1950-an, musik *folk* juga semakin banyak digunakan untuk menyatakan perbedaan pendapat (Friedman, 2013:102). Jumlah musisi Indonesia yang membawakan genre musik *folk* pada tahun 2000-an semakin banyak. Mereka membawakan lagu-lagu yang menyinggung isu sosial, politik, ataupun kemanusiaan. Sebagian besar dari musisi tersebut tidak tergabung dalam label rekaman besar sehingga mereka juga disebut sebagai musisi indie. Kata *indie* berasal dari kata *independen* yang memiliki arti berdiri sendiri, bebas, dan tidak terikat. Oleh sebab itu, musik indie dapat diartikan sebagai musik yang diproduksi dan dipasarkan secara independen.

Mereka tidak terikat aturan dari pihak-pihak tertentu sehingga dapat berekspresi lebih bebas dalam setiap karyanya dan tidak memiliki keharusan untuk mengikuti kemauan pasar.

Yab Sarpote merupakan salah seorang musisi asal Yogyakarta yang kerap kali mengangkat isu-isu sosial dalam lagu-lagunya. Yab Sarpote merupakan anagram dari nama aslinya, yaitu Albertus Budi Prasetyo. Buku *Pramoedya Ananta Toer dan Realisme Sosialis* karya Eka Kurniawan adalah salah satu buku yang membuatnya mulai tertarik dengan isu sosial, filsafat, ataupun kajian sastra. Pria ini juga pernah menjadi seorang penabuh drum dalam grup musik bernama Ilalang Zaman, yakni grup bentukan aktivis pers mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Setelah grup musik tersebut bubar pada tahun 2015, beliau melanjutkan karirnya sebagai seorang solois.

Lagu pertama yang dirilis ketika menjadi solois adalah “Jangan Diam, Papua” yang sebelumnya juga pernah dirilis pada tahun 2013 saat masih tergabung dalam grup musik Ilalang Zaman. Lagu tersebut pertama kali dinyanyikan dalam acara solidaritas untuk Tamberauw yang diadakan oleh Aliansi Mahasiswa Papua. Pada tahun 2015, lagu “Jangan Diam, Papua” dibuat dalam versi akustik bersama Yolanda Tatogo dan Mateus Auwe (alm.). Lagu ini dilatarbelakangi oleh berbagai kasus penindasan yang telah terjadi di Tanah Papua dan keinginan masyarakat Papua untuk bebas dalam menentukan identitasnya sendiri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis van Dijk sebab penelitian tidak hanya fokus pada permasalahan sosial yang ditampilkan dalam lirik lagu, tetapi juga pada kognisi sosial dari Yab Sarpote. Analisis wacana kritis tidak hanya menganalisis bahasa dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga dihubungkan dengan konteks (Eriyanto, 2009:7). Analisis wacana kritis mempelajari hubungan antara wacana dan masyarakat. Hubungan tersebut dimediasi secara kognitif karena struktur wacana dan sosial memiliki sifat yang berbeda. Keduanya hanya dapat dihubungkan melalui representasi mental dari pengguna bahasa (van Dijk, 2009:64).

Penelitian terhadap penggunaan bahasa dalam lagu “Jangan Diam, Papua” akan menunjukkan bagaimana dan mengapa lirik lagu tersebut dapat terbentuk sehingga kritik sosial yang tersimpan di dalamnya pun dapat diungkap. Begitu pula korelasi antara lirik lagu dengan kondisi nyata yang terjadi di Indonesia, serta bagaimana Yab Sarpote menuangkan ideologinya dalam setiap lagu yang ditulisnya dapat diketahui melalui studi analisis wacana kritis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan kajian pada 1. Bagaimana analisis dimensi teks dalam lirik lagu karya Yab Sarpote? 2. Bagaimana kognisi sosial dan konteks sosial yang mendasari produksi lirik lagu tersebut?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah 1. Mendeskripsikan analisis dimensi teks dalam lirik lagu karya Yab Sarpote 2. Mendeskripsikan kognisi sosial dan konteks sosial yang mendasari produksi lirik lagu tersebut.

LANDASAN TEORI

Sebuah penelitian memerlukan teori untuk memecahkan permasalahan yang akan diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh van Dijk.

Teori Analisis Wacana Kritis

Kushartanti, et al. (2005:25) menjelaskan wacana sebagai kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Banyak pakar linguistik yang mendefinisikan wacana sebagai sesuatu di luar atau lebih besar dari kalimat. Fasold (1990:65) mengartikan studi wacana sebagai studi penggunaan bahasa. Analisis wacana mempelajari bahasa sebagai aspek pusat dari penggambaran suatu subjek dan ideologi yang dimilikinya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga alat identifikasi dari pihak mana seseorang atau suatu kelompok berasal.

Informasi tentang struktur atau jenis teks, serta peran yang dimainkan oleh setiap elemen dalam struktur tersebut dapat diketahui melalui analisis wacana (Harris, 1952:30). Sementara itu, analisis wacana kritis berbeda dengan analisis wacana karena memahami wacana bukan hanya sebagai studi bahasa (Eriyanto, 2009:7). Bahasa tidak hanya dianalisis dari aspek kebahasaan, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Artinya, bahasa dapat digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu. Maka dari itu, permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan dominasi dapat diungkap melalui analisis wacana kritis (Haryatmoko, 2019:8).

Teori Analisis Wacana Kritis Model van Dijk

Salah satu pendekatan yang paling banyak dipakai adalah teori analisis wacana kritis model van Dijk yang menggabungkan teori linguistik kognitif dan teori sosial. Semua pendekatan dalam analisis wacana kritis mempelajari hubungan antara wacana dan masyarakat. Hubungan

tersebut dimediasi secara kognitif. Hal ini dikarenakan struktur wacana dan struktur sosial memiliki sifat yang berbeda. Keduanya hanya dapat dihubungkan melalui representasi mental dari pengguna bahasa (van Dijk, 2009:64).

Teori AWK model van Dijk juga sering disebut sebagai kognisi sosial. Eriyanto (2009:221) menjelaskan bahwa penelitian wacana menurut pandangan van Dijk tidak cukup jika menganalisis teks semata karena teks merupakan hasil dari suatu praktik produksi. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian tentang bagaimana suatu teks diproduksi sehingga kita bisa mengetahui alasan teks itu dibentuk. Pendekatan seperti itu merupakan bentuk khas yang menjadi kelebihan dari AWK van Dijk. Wacana dalam pandangan van Dijk dibagi menjadi tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Eriyanto (2009:225) mendeskripsikan tiga dimensi analisis wacana kritis van Dijk sebagai berikut.

1. Dimensi Teks

Fokus dari analisis dimensi teks terletak pada struktur teks yang memanfaatkan ilmu linguistik untuk menjelaskan atau memaknai suatu teks tertentu. Analisis pada dimensi teks menunjukkan bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu (Eriyanto, 2009:224). Dimensi teks dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) Struktur Makro yang mengkaji makna umum dilihat dari topik utama dalam teks; (2) Superstruktur yang mengkaji kerangka sebuah teks disusun mulai dari bagian awal, isi, penutup, dan kesimpulan; dan (3) Struktur Mikro yang mengkaji makna dalam sebuah teks dengan mengamati bagian-bagian seperti pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa. Struktur mikro dibagi ke dalam beberapa elemen pembahasan, yaitu elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

2. Dimensi Kognisi Sosial

Salah satu kelebihan dari analisis wacana kritis model van Dijk terletak pada dimensi kognisi sosial, yaitu mencari tahu bagaimana sebuah teks dapat diproduksi. Analisis wacana kritis dalam pandangan van Dijk tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi perlu adanya pendekatan terhadap kesadaran mental atau kognisi sosial dari pembuat teks. Cara utama untuk memahami produksi berita dalam pandangan van Dijk adalah meneliti proses pembuatan teks, termasuk proses pembuat teks dalam menyimpulkan dan memaknai suatu peristiwa dan menuangkannya ke dalam bentuk teks.

Eriyanto (2009:261) menjelaskan bahwa peristiwa tersebut dipahami oleh setiap individu berdasarkan pada skema yang juga disebut sebagai model. Skema adalah *mental shortcuts* yang membantu seseorang dalam mengidentifikasi orang, tempat, objek, atau peristiwa. Skema ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi, serta dapat membantu untuk menjelaskan realitas yang terjadi di balik sebuah teks. Skema berhubungan dengan representasi

sosial karena dapat mengungkap bagaimana pandangan yang berkembang dalam masyarakat atas peristiwa tertentu. Ada 4 jenis skema, yaitu skema person, diri, peran, dan peristiwa.

Memori juga merupakan elemen penting dalam dimensi kognisi sosial. Memori dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu memori jangka pendek (*short-term memory*) dan memori jangka panjang (*long-term memory*). Kedua jenis tersebut didasari oleh bagaimana pemrosesan informasi yang diterima seseorang pertama kali disimpan dalam memori jangka pendek. Kemudian, memori jangka pendek berhubungan dengan memori jangka panjang yang menyimpan seluruh pengetahuan seseorang (Bhinnety, 2015).

Memori jangka panjang merupakan memori yang paling relevan dengan kognisi sosial seseorang (Eriyanto, 2009:265). Memori ini dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu memori episodik (*episodic memory*) dan memori semantik (*semantic memory*). Tulving (1993:67) menjelaskan bahwa memori episodik memungkinkan seseorang untuk mengingat peristiwa yang dialami secara pribadi. Dengan demikian, memori episodik pada setiap orang tentunya berbeda karena menyangkut pengalaman diri dalam ruang dan waktu yang bersifat subjektif. Sementara itu, memori semantik berfungsi untuk menyimpan pengetahuan tentang dunia dalam artian yang seluas-luasnya.

3. Dimensi Konteks Sosial

Keberadaan wacana yang berkembang dalam masyarakat didasari oleh adanya peristiwa tertentu. Fragmen wacana dapat dianalisis dengan berbagai cara tergantung pada tujuan dan paradigma teoretis yang digunakan. Wacana dianalisis dengan memperhatikan tata dan gaya bahasa, pragmatis, retorik, atau struktur lainnya yang dapat digunakan dalam berbagai dimensi pada wacana. Namun, tidak banyak yang mementingkan studi mengenai kondisi yang ada dalam wacana tersebut, seperti kondisi sosial, politik, atau budaya. Hal inilah yang disebut sebagai konteks (Van Dijk, 2009:158). Sebagaimana yang dijelaskan oleh van Dijk (dalam Herlianto, 2021:6) bahwa konteks berhubungan dengan situasi atau lingkungan atas peristiwa tertentu yang melingkupi atau mendahului sebuah teks.

Van Dijk (2009:163) juga berpendapat bahwa konteks tidak hanya menjelaskan apa yang dikatakan oleh seseorang, tetapi juga bagaimana mereka mengatakannya. Dalam hal ini, situasi tertentu akan menentukan bagaimana dan mengapa seseorang berbicara. Konteks dalam wacana melatarbelakangi perlunya dilakukan analisis mengenai bagaimana suatu persoalan dalam wacana diproduksi atau dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2009:271). Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana sebuah peristiwa digambarkan dan dipahami oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini berlaku sebagaimana penelitian linguistik pada umumnya, yaitu terdiri atas tiga tahapan: (1) tahap penyediaan atau pengumpulan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:6). Tiga tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan data sebuah lirik lagu. Teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak lirik lagu yang dinyanyikan oleh Yab Sarpote dan membuat transkrip liriknya. Kemudian, dilanjutkan dengan metode cakap yang menggunakan teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik cakap semuka dilakukan dengan mewawancarai Yab Sarpote sebagai penyanyi sekaligus penulis lagu yang dijadikan objek penelitian. Selain itu, dilakukan pula teknik rekam dan teknik catat selama teknik cakap semuka berlangsung.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis lagu, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis van Dijk. Analisis dimensi teks dalam teori analisis wacana kritis van Dijk digunakan untuk membedah lebih dalam mengenai penggunaan tipe gaya bahasa yang digunakan Yab Sarpote untuk menyampaikan kritik sosial dalam lagu-lagunya. Kemudian, penulis mengolah data dari hasil wawancara dengan Yab Sarpote. Dalam hal ini, diperlukan adanya proses reduksi data, yaitu memilih hal-hal pokok dari hasil wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data-data yang telah direduksi mampu membantu penulis dalam menganalisis kognisi sosial yang memengaruhi Yab Sarpote dalam proses penciptaan lagu-lagunya.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah penyajian data dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berbentuk kualitatif serta disajikan secara deskriptif. Tujuannya menyajikan hasil akhir berupa sebuah penelitian mengenai struktur teks yang digunakan oleh Yab Sarpote dalam menyampaikan kritik sosial melalui lirik lagunya serta menjelaskan bagaimana kognisi dan konteks sosial yang mendasari produksi lirik lagunya.

PEMBAHASAN

1. Analisis Dimensi Teks

Analisis lagu “Jangan Diam, Papua” dilakukan sebagaimana yang terdapat dalam teori analisis wacana kritis model van Dijk.

Struktur Makro

Tema utama yang terdapat dalam lagu “Jangan Diam, Papua” adalah segala bentuk penindasan yang terjadi di Tanah Papua. Tema tersebut ditunjukkan dalam satuan lingual berbentuk kalimat dalam contoh data berikut.

(1) *Pace, hari ini penindasan rantai kaki tangan kami.*

Kata *penindasan* dalam data (1) makna denotatifnya sama, yaitu penindasan atau tindak kekerasan. Kata denotatif digunakan penulis untuk menghindari interpretasi tambahan pembaca Sementara, subtema dalam lagu ditunjukkan dalam satuan lingual bentuk kata, yaitu *bangkitlah* dan *lawanlah* dalam data berikut.

(2) Oh Papua, sungaiku diubah darah, tanahku dibakar api
Air mata tak lagi menggugah nurani
Oooh.. Bangkitlah

(3) Oh Papua, darahku tak harus merah, tulangku tak mesti putih
Jangan tanya arti kemerdekaan diri
Oooh.. Lawanlah

Penggunaan kata yang provokatif tersebut memang disengaja untuk menghasut masyarakat Papua. Dalam hal ini, hasutan tersebut memiliki makna positif bagi masyarakat Papua karena bertujuan membangkitkan semangat mereka dalam melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan yang selama ini terjadi. Lalu, penggunaan partikel *-lah* dalam data (2) dan (3) dimanfaatkan untuk memberi efek penegasan. Kehadiran partikel *-lah* tersebut menunjukkan bahwa kata *bangkitlah* dan *lawanlah* merupakan bagian yang dipentingkan dalam lagu.

Superstruktur

Judul “Jangan Diam, Papua” yang dipilih oleh Yab Sarpote mampu mewakili pesan utama yang disampaikan dalam lagu tersebut. Pemilihan kata *diam* dalam poros paradigmatis sebagai kata yang hadir dapat dipertukarkan dengan kata lain yang tidak hadir. Pemilihan kata *diam* dalam poros paradigmatis sebagai kata yang hadir dapat dipertukarkan dengan kata lain yang tidak hadir. Jika dilihat dari poros paradigmatis, kata *diam* memiliki padanan kata, yaitu kata *bungkam*, *bisu*, *menyerah*, atau *berhenti*. Kata-kata tersebut dapat disejajarkan dan menjadi

pilihan bagi pengarang lagu. Namun, kata *diam* merupakan kata yang dipilih dari berbagai pilihan tersebut. Pilihan kata *diam* dalam judul dikatakan tepat karena penggunaan kata tersebut mengandung makna tidak bersuara, tidak bergerak, dan tidak berbuat (berusaha) apa-apa. Ketiga hal ini dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat Papua.

Lagu ini dibuka dengan lirik yang menggambarkan rintihan masyarakat Papua terhadap segala bentuk penderitaan yang secara lebih lanjut juga digambarkan pada bait ke-2 dan 3. Tujuannya adalah mengarahkan pikiran dan pandangan pendengar lagu mengenai latar belakang lagu tersebut. Pada bait terakhir, para pendengar lagu akan menemukan banyak pengulangan kata atau repetisi. Bait tersebut menggunakan gaya bahasa repetisi jenis epizeukis. Epizeukis merupakan jenis repetisi dengan mengulang kata-kata yang ingin ditekankan atau dipentingkan selama beberapa kali berturut-turut. Bait ke-13 dalam lagu tersebut mengulang lirik *jangan diam, dia hancurkan* selama 4 kali.

Struktur Mikro:

Semantik

Latar peristiwa dalam lagu "Jangan Diam, Papua" dapat diketahui dengan mengamati makna primer dan sekunder dalam lagu. Makna primer ditunjukkan oleh makna denotatif dalam kata *penindasan* pada bait pertama. Makna sekunder yang ditemukan dalam lagu adalah makna gramatikal dan figuratif. Makna gramatikal terdapat pada kutipan lirik *rantai kaki tangan* yang hadir akibat adanya proses komposisi. Makna sekunder lain ditunjukkan pada kehadiran kata *perkosa*. Pada umumnya, kata *perkosa* dimaknai sebagai 'perbuatan memaksa dengan kekerasan yang menimpa seseorang' (KBBI, 2021). Namun, kata *perkosa* dalam lagu tersebut dimaksudkan sebagai tindakan eksploitasi yang terjadi pada alam Papua. Dengan demikian, kata *perkosa* di sini termasuk dalam makna figuratif karena memiliki bentuk kebahasaan yang menyimpang dari referen biasanya dan juga bertujuan memberi nilai estetis.

Dilihat dari keseluruhan liriknya, lagu ini secara eksplisit memberi semangat kepada masyarakat Papua untuk bangkit melawan penindasan yang terjadi. Berdasarkan paparan mengenai penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat Papua, kritik dalam lagu ini berkaitan dengan keterbatasan kebebasan yang dirasakan oleh masyarakat Papua. Hal ini juga membuktikan bahwa kritikan dapat disampaikan melalui media seni. Kritikan yang disampaikan melalui seni cenderung efektif. Meskipun penyampaiannya sering kali tidak menggunakan bahasa yang lugas, pesan yang disampaikan tetaplah utuh.

Sintaksis

Penggunaan kata ganti dapat menunjukkan posisi seseorang dalam sebuah wacana. Penggunaan kata ganti juga ditemukan dalam lirik lagu “Jangan Diam, Papua”, seperti penggunaan kata *-ku* dalam data berikut.

(4) Jangan diam, dia hancurkan *Papuaku*

Kata ganti ini digunakan untuk menunjukkan bentuk kepemilikan masyarakat Papua. Penggunaan kata ganti *-ku* dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut, yaitu membangun rasa solidaritas antarmasyarakat Papua.

Stilistik

Kata *kerakusan* dalam lagu berasal dari kata rakus yang memiliki arti ‘ingin memperoleh lebih banyak daripada yang diperlukan’. Penggunaan kata tersebut ditujukan untuk menyindir pihak-pihak yang mengeksploitasi sumber daya alam di Papua. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

(5) Mace, hari ini *kerakusan* perkosa bumi kami

Kemudian, ditemukan penggunaan kata sapaan *pace*, *mace*, dan *kaka* dalam lagu seperti yang terdapat dalam data di bawah ini.

(6) Pace, hari ini penindasan rantai kaki tangan kami

(7) Mace, hari ini *kerakusan* perkosa bumi kami

(8) Kaka, esok hari bintang kejora sambut mentari pagi ini

Pace adalah bentuk panggilan untuk seorang laki-laki. *Mace* adalah bentuk panggilan untuk seorang perempuan. Sementara, *kaka* merupakan bentuk panggilan untuk seorang laki-laki atau perempuan. Penggunaan kata *pace*, *mace*, dan *kaka* dalam lagu dapat memberi kesan bahwa lagu tersebut familier dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua.

Retoris

Dalam lagu “Jangan Diam, Papua”, terdapat bentuk defamiliarisasi yang dapat dilihat dalam data berikut.

(9) darahku tak harus merah, tulangku tak mesti putih

Data (9) disebut sebagai defamiliarisasi dalam karya sastra. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Shklovsky. Shklovsky (dalam Manshur, 2019) berpendapat bahwa sastra memiliki kemampuan untuk memperlihatkan kenyataan dalam bentuk yang baru dengan teknik pengasingan. Teknik ini ditandai dengan adanya penggunaan gaya bahasa yang menyimpang dari fakta yang biasanya dalam sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw

dalam buku *Tergantung pada Kata* (1980) bahwa defamiliarisasi meniadakan yang sudah terbiasa. Fakta bahwa darah berwarna merah dan tulang yang berwarna putih seharusnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun, ditemukan kutipan lirik bahwa darah tidak harus berwarna merah dan tulang tidak harus berwarna putih dalam lagu “Jangan Diam, Papua”. Hal ini secara jelas berkebalikan dari fakta yang ada. Kalimat tersebut tampak aneh, tetapi berhasil menarik perhatian para pendengar lagu.

Kalimat *darahku tak harus merah, tulangku tak mesti putih* juga terdengar tidak asing dan sekilas mengingatkan lirik lagu “Kebyar-Kebyar” yang diciptakan oleh Gombloh: *merah darahku, putih tulangku*. Pemakaian metafora *darahku tak harus merah, tulangku tak mesti putih* memiliki makna yang berkebalikan dengan semangat nasionalisme yang ada dalam lagu “Kebyar-Kebyar” sehingga dapat dikatakan bahwa metafora dalam data (21) bertujuan mengkritik nasionalisme. Lagu ini ingin menyampaikan kepada semua orang bahwa Papua berhak untuk bebas dalam memilih identitasnya sendiri. Hal ini masih berkaitan dengan sejarah masuknya integrasi Papua ke NKRI.

Analisis juga dilakukan dengan meneliti penggunaan gaya bahasa retorik dalam lagu “Jangan Diam, Papua”. Salah satu gaya bahasa retorik yang ditemukan dalam lagu ini adalah jenis anastrof atau inversi yang terdapat dalam data di bawah ini.

(10) Rendah sudah kini harga diri

Data (10) di atas termasuk dalam gaya bahasa retorik jenis anastrof atau inversi. Anastrof merupakan gaya bahasa yang membalik susunan kata dalam sebuah kalimat. Susunan kalimat yang seharusnya adalah *harga diri kini sudah rendah*. Unsur kata tersebut diubah posisinya sebab ingin menekankan kata *rendah* dalam kutipan lirik tersebut.

2. Analisis Dimensi Kognisi Sosial

Kognisi sosial dari pembuat teks salah satunya dipengaruhi oleh skema. Skema diri merupakan jenis skema yang memengaruhi Yab Sarpote dalam menciptakan lagu-lagunya. Skema diri (*self schema*) berkaitan dengan keyakinan dengan kepribadian diri kita sendiri. Pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dalam situasi tertentu merupakan bagian dari skema diri. Hal ini dibentuk sepanjang hidup seseorang, seperti pengalaman di masa lalu, pola asuh, hubungan dengan sesama manusia, dan budaya.

Ketertarikannya terhadap isu-isu sosial bermula ketika dirinya menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Buku berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* yang ditulis oleh Eka Kurniawan merupakan salah satu buku yang membuatnya tertarik dengan isu-isu sosial, filsafat, dan kajian sastra. Mahasiswa Program

Studi Sastra Inggris ini juga tergabung dalam pers mahasiswa dan membuat dirinya bertemu dengan banyak orang yang senang membaca dan berdiskusi.

Latar belakang kehidupan Yab Sarpote yang diuraikan di atas telah membentuk kepribadian dirinya pada saat ini. Hal ini membuktikan bahwa skema diri memang dibentuk dari pengalaman seseorang sebagai seorang teman, saudara, orang tua atau peran lainnya di tengah masyarakat. Skema diri dapat memengaruhi cara seseorang berpikir dan merasakan suatu hal, serta sikap seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Pengalaman yang dimilikinya tersebut membuat dirinya sering kali menunjukkan sikap kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya yang diwujudkan melalui sebuah lagu. Setiap lagu yang ditulisnya berawal dari berbagai fenomena kehidupan yang ditemukan.

Kognisi Sosial dari Penulis Lagu

Lagu "Jangan Diam, Papua" merupakan bentuk penyemangat yang ingin disampaikan oleh Yab Sarpote secara khusus kepada masyarakat Papua. Latar belakangnya yang memiliki teman-teman yang berasal dari Papua juga menjadikan lagu ini sebagai salah satu bentuk persahabatannya dengan masyarakat Papua. Yab Sarpote melalui lagu ini ingin menceritakan keadaan masyarakat Papua yang berhak untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan yang terjadi pada mereka.

Proses penciptaan lagu tersebut juga didasari oleh pengalaman pribadi yang dimiliki Yab Sarpote. Hal ini yang disebut dengan memori episodik, yaitu memori yang dimiliki oleh setiap orang terhadap peristiwa tertentu yang dialaminya. Beberapa pengalaman pribadi yang dimiliki oleh Yab Sarpote memperkuat pandangannya mengenai ketidakadilan yang terjadi pada masyarakat Papua. Teman-teman asal Papua yang tinggal di Yogyakarta beberapa kali mendapatkan perlakuan tidak adil. Hal tersebut yang pada akhirnya meyakini dirinya mengenai buruknya pandangan atau perlakuan masyarakat terhadap orang Papua.

Kognisi Sosial dari Pendengar Lagu

Kognisi sosial dari pendengar lagu dibutuhkan untuk mengetahui keefektifan pesan yang ingin disampaikan oleh Yab Sarpote melalui lagu "Jangan Diam, Papua". Hal ini dapat dilihat berdasarkan kolom komentar YouTube, seperti yang ditulis oleh pemilik akun bernama Cactus dalam data berikut.

(11) "Terima kasih bung Yab sarpote, telah membuka mata kita dan dunia bahwa masih banyak ketidakadilan dinegara kita. Berjuanglah terus kawan-kawan papua, kalian pantas untuk merdeka. Hanya ada satu kata LAWAAAAAAAAAAN."

Data di atas termasuk dalam kalimat yang menyatakan persetujuan yang

dibuktikan dengan ucapan terima kasih dari pemilik akun Cactus karena Yab Sarpote telah menceritakan ketidakadilan yang dialami masyarakat Papua melalui lagunya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pemilik akun yang menyetujui masyarakat Papua untuk merdeka.

(12) "Karya yang bagus Yab Sarpote. Dari segi musik, permainan gitar dan olah vokal bagus. Dari segi lirik lagunya, lirik lagu tsb mampu bercerita banyak. Sangat menyentuh."

Komentar dalam data di atas yang ditulis oleh pemilik akun bernama I am Mr. Garry termasuk dalam bentuk kalimat pujian. Pemilik akun tersebut juga menyatakan bahwa lirik lagu yang ditulis oleh Yab Sarpote mampu bercerita banyak dan berhasil membuatnya merasa tersentuh. Dengan demikian, komentar dalam data (12) menunjukkan bahwa pesan dalam lagu "Jangan Diam, Papua" berhasil tersampaikan.

3. Analisis Dimensi Konteks Sosial

Papua merupakan provinsi terluas di Indonesia dengan kekayaan alamnya yang luar biasa. Hal ini yang sering kali diberitakan oleh media massa mengenai keeksotisan Papua. Sebagian besar orang tentunya berpikir bahwa Papua merupakan salah satu surga keindahan alam yang menjadi destinasi wisata impian. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Raja Ampat di Provinsi Papua Barat. Artikel-artikel mengenai Raja Ampat sebagai tempat wisata yang menawarkan keindahan alam pun sangat mudah ditemukan. Akibatnya, sangat memungkinkan apabila pandangan dan pikiran sebagian orang tentang Papua akan mengarah pada keistimewaan yang dimiliki Papua, seperti kekayaan sumber daya alam, kekayaan budaya, keindahan alamnya.

Lagu "Jangan Diam, Papua" seakan-akan mewakili masyarakat Papua yang sedang menyuarakan penderitaannya. Cerita mengenai keindahan dan kekayaan alam Papua tidak ditampilkan dalam lirik lagu tersebut. Yab Sarpote lebih memilih untuk menampilkan cerita mengenai berbagai permasalahan yang terjadi di Tanah Papua. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan media massa pada umumnya. Eksotisme Papua sengaja dikesampingkan agar pesan dalam lagu dapat tersampaikan.

Lagu yang ditulis pada tahun 2013 ini sebenarnya juga berkaitan dengan kasus di Kabupaten Tambrau. Dikutip dari *suarapapua.com* (2013), puluhan orang tewas sejak akhir tahun 2012 di Distrik Kwoor, Kabupaten Tambrau, Papua Barat karena gizi buruk dan busung lapar. Mayoritas korbannya adalah anak-anak dan perempuan. Aliansi Masyarakat Adat Nusantara Sorong juga menyatakan bahwa pada saat itu pemerintah daerah belum memberikan perhatian lebih kepada warga setempat.

Berita tersebut kemudian dibantah kebenarannya. Dilansir dari *kemkes.go.id* (2013), Otto Parorrongan, Kepala Dinas Kesehatan Papua Barat, menyatakan bahwa hanya ada 15 korban jiwa dari bulan Oktober 2012 hingga Maret 2013. Korban tersebut terdiri dari 2 ibu hamil dengan gejala anemia, panas tinggi, dan batuk, serta 3 anak dengan gejala panas tinggi dan batuk. Sementara, 10 korban lainnya memiliki gejala yang tidak jelas. Terkait dengan pemberitaan ini, Yab Sarpote terlihat lebih condong terhadap berita yang diterbitkan oleh media pers alternatif seperti *suarapapua.com*. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai seorang anggota pers mahasiswa dan hubungan pertemanannya dengan orang-orang yang bekerja di media pers alternatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa lagu "Jangan Diam, Papua berisikan kritik sosial yang hadir karena adanya ideologi yang berkaitan dengan keterbatasannya kebebasan. Kritik sosial dalam lagu disampaikan dengan menggunakan bahasa yang lugas dan kias. Penggunaan bahasa lugas memudahkan pendengar dalam mengimajinasikan permasalahan dalam lagu, dan menghindari adanya interpretasi berbeda dari apa yang ingin disampaikan penulis lagu. Sementara itu, penggunaan bahasa kias tidak hanya dapat memperhalus sebuah kata, frasa, atau kalimat, tetapi juga mampu mempertajam makna yang terkandung di dalamnya.

Lagu "Jangan Diam, Papua" diproduksi berdasarkan kesadaran mental Yab Sarpote yang melibatkan proses kognisi sosial, yaitu skema dan memori. Skema diri merupakan jenis skema yang memengaruhi Yab Sarpote dalam menuliskan lagu-lagunya. Memori episodik juga merupakan faktor penting yang memengaruhinya dalam memandang suatu peristiwa. Selain itu, hasil analisis kognisi sosial dari pendengar lagu yang dilihat dari kolom komentar YouTube menunjukkan bahwa Yab Sarpote berhasil dalam menyampaikan pesan melalui lagunya. Lagu yang ditulis Yab Sarpote berkaitan erat dengan wacana yang berkembang di masyarakat luas. Lagu tersebut ditulis berdasarkan realitas sosial yang terjadi di Indonesia, seperti lagu "Jangan Diam, Papua" yang ditulis berdasarkan konflik yang terjadi di Tanah Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembahasan dan Pembinaan Bahasa. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia [Daring]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa> (diakses 20 Agustus 2021).
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Friedman, Jonathan C. (Ed.). 2013. *The Routledge History of Social Protest in Popular Music*. New York: Routledge.
- kemkes.go.id. 2013. *Tidak Benar Terjadi KLB Gizi Buruk Penyebab Kematian di Kabupaten Tambrau, Papua Barat*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/2267/tidak-benar-terjadi-klb-gizi-buruk-penyebab-kematian--di-kabupaten-tambrau-papua-barat.html>. Diakses pada 18 September 2021.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2019. "Kajian Toeri Formalisme dan Strukturalisme." *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 3 (1).
- Pratt, R. 1990. "Rhythm and Resistance: Explorations in the Political Uses of Popular Music." New York: Praeger.
- suarapapua.com. 2014. *Di Tambrau, 95 Orang Meninggal Dunia karena Kelaparan*. <https://suarapapua.com/2014/05/20/di-tambrau-95-orang-meninggal-dunia-karena-kelaparan/>. Diakses pada 23 September 2021.
- Suharyo, Surono, & Amin, M. F. 2014. "Bahasa dan Ideologi: Menungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis)." *Jurnal Humanika*, Vol. 19 (1), 42–58. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/7960/6520>
- Tresnanda, W. 2015. "Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Siang Sebrang Istana Iwan Fals (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)." *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/540>
- Utomo, Gigih Panggayuh. 2017. "Wacana Antikomunisme dalam Teks dan Konteks Sosial Film Pulau Buru Tanah Air Beta (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk)." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Van Dijk, T. A. 2009. "Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach." R. Wodak & M. Meyer (Ed.), *Methods of Critical Discourse Analysis*, Vol. 2 (2).